

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dikemukakan satu persatu dari kata-kata yang menyusunnya. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).<sup>15</sup> Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.<sup>16</sup> Sedangkan arti belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>17</sup>

Kata lain yang menyusun berikutnya adalah belajar. Ada beberapa yang mengemukakan pengertian belajar yaitu:

---

<sup>15</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 895.

<sup>16</sup> Syaifudin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.13.

<sup>17</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 17.

- 1) Belajar itu membawa perubahan.
- 2) Perubahan yang pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.
- 3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha.<sup>18</sup>

Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow, belajar adalah: “*Learning is a modification of behavior accompany growth processes that are brought about through adjustment to tension initiated through sensory stimulation*”,<sup>19</sup> (belajar adalah perubahan tingkah laku yang mengikuti suatu proses pertumbuhan sebagai hasil penyesuaian diri secara terus menerus yang berasal dari pengaruh luar).

Clifford T. Morgan mengemukakan bahwa *learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience, or practice*,<sup>20</sup> (Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan).

---

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 249.

<sup>19</sup> Lester D. Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, t.t.), hlm. 215.

<sup>20</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Grow-Hill, 1971), hlm. 63.

Prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Jika prestasi belajar rendah maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak tersebut bodoh. Akan tetapi, hal itu merupakan kesimpulan sementara yang salah.

Prestasi belajar peserta didik yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut bodoh atau mempunyai IQ rendah. Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya prestasi belajar peserta didik tersebut, baik faktor ekstern maupun faktor intern.<sup>21</sup>

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar

---

<sup>21</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 117.

<sup>22</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 43.

adalah apa yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.<sup>23</sup>

Prestasi belajar yang dimaksud adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan) oleh peserta didik setelah adanya aktifitas belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah ditetapkan di sekolah tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula.

## **b. Nilai Rapor**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai harga, dalam hal ini adalah suatu angka kepandaian.<sup>24</sup> Dan rapor adalah buku yang berisi keterangan mengenai nilai kepandaian dan prestasi belajar peserta didik di sekolah, yang biasanya dipakai sebagai laporan guru kepada orang tua peserta didik atau wali peserta didik.<sup>25</sup>

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan

---

<sup>23</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 151.

<sup>24</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 783.

<sup>25</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 931.

pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik. Adapun langkah-langkah pokok dalam penilaian secara umum terdiri dari:

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan, pengumpulan data
- 3) Pengolahan atau verifikasi data
- 4) Analisis data
- 5) Kesimpulan atau interpretasi data<sup>26</sup>

Jika dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu:

- 1) Evaluasi Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar.

- 2) Evaluasi Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu pada

---

<sup>26</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 218.

akhir catur wulan, akhir semester dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh peserta didik.

3) Evaluasi Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor-faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus dan lain-lain.

4) Evaluasi Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk lembaga pendidikan tertentu.

5) Evaluasi Penempatan (*Placement*)

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui *keterampilan prasyarat* yang diperlukan bagi suatu program belajar dan *penguasaan belajar* seperti yang diprogramkan

sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaan tes prestasi belajar, termasuk di dalamnya tes prestasi belajar PAI, hendaknya tes tersebut dapat mencakup tiga ranah pendidikan yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).<sup>28</sup>

Pengolahan nilai-nilai menjadi nilai akhir seorang peserta didik dapat dilakukan dengan mengacu pada kriteria atau patokan tertentu. Dalam hal ini dikenal adanya dua patokan yang umum dipakai dalam penilaian itu, yaitu “penilaian acuan patokan” (*criterion-referenced evaluation*) dan “penilaian acuan norma” (*norm-referenced evaluation*).

#### 1) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Suatu penilaian disebut PAP jika dalam melakukan penilaian itu mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan (instruksional) yang telah

---

<sup>27</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 231-232.

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesido, 1995), hlm. 49.

dirumuskan sebelumnya. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan (*mastery*) peserta didik tentang materi pengajaran sesuai dengan tujuan (instruksional) yang telah ditetapkan.

2) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok; nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan nilai-nilai peserta didik yang lain yang termasuk dalam kelompok itu.

Yang dimaksud dengan “norma” dalam hal ini adalah kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksud dengan “kelompok” di sini adalah semua peserta didik yang mengikuti tes tersebut. Jadi, pengertian “kelompok” yang dimaksud dapat berarti sejumlah peserta didik dalam suatu kelas, sekolah, rayon dan propinsi atau wilayah.<sup>29</sup>

**c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai**

1) Tes Formatif

---

<sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 76-77.



Yang dimaksud dengan tes formatif adalah tes untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai bahan pelajaran, setelah mengikuti suatu program kegiatan instruksional tertentu.

Tes ini diberikan pada akhir setiap program kegiatan instruksional sebagai *post-test*. Untuk mendapatkan hasil penilaian belajar yang lebih mantap, maka tes formatif wajib diadakan sebelum tes sumatif. Oleh karena itu, perlu diusahakan agar tes sumatif dapat dilaksanakan secara baik. Apabila tes formatif dapat dilaksanakan dengan baik, banyak manfaat yang dapat dipetik oleh peserta didik, guru dan program itu sendiri. Dari hasil tes formatif seorang peserta didik dapat mengetahui kelemahan dan keunggulannya dalam penguasaan bahan pelajaran, bahan mana yang belum dikuasai, yang dirasakan sulit dan bahan mana yang telah dikuasai dengan baik. Dari hasil tes formatif ini pun guru dapat mengetahui sampai sejauh mana bahan pelajaran sudah atau belum dikuasai oleh peserta didik sehingga merupakan masukan yang berharga bagi guru. Dari sini sampai batas tertentu seorang guru dapat meramalkan tingkat keberhasilan dari

seluruh program kegiatan instruksional yang akan diajarkan. Dari hasil tes formatif juga dapat diketahui apakah program kegiatan instruksional yang telah diberikan kepada peserta didik benar-benar sesuai dengan kemampuan peserta didik, perlu pengetahuan-pengetahuan prasyarat, peralatan untuk mempertinggi proses belajar peserta didik dan sebagainya.

## 2) Tes Sumatif

Yang dimaksud dengan tes sumatif adalah suatu tes yang dilaksanakan setelah pemberian keseluruhan program dalam suatu kegiatan instruksional pada suatu periode berakhir.

Tes sumatif harus dilaksanakan akhir semester, setelah diadakan beberapa tes formatif. Karena itu, bahan tes sumatif biasanya lebih luas daripada bahan tes formatif.<sup>30</sup>

## 3) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

*Norm reference evaluation* atau Penilaian Acuan Norma (PAN) digunakan untuk melihat kedudukan seorang peserta didik dibandingkan

---

<sup>30</sup> Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 55-56.

dengan kawan-kawannya sekelompok. Ini berarti bahwa tolok ukur atau standar bersifat relatif, dalam artian akan tergantung kepada kemampuan kelompok yang bersangkutan.

Dalam pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion Reference Evaluation*, kriteria atau standarnya bersifat mutlak, dalam arti tidak akan dipengaruhi oleh kemampuan kelompok. Dengan demikian nilai yang diberikan berdasarkan pendekatan ini lebih menggambarkan tingkat pencapaian peserta didik terhadap sasaran belajar, atau tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Pendekatan yang merupakan kombinasi dari kedua pendekatan di atas merupakan usaha untuk mempertahankan hal-hal positif, dan menekan hal-hal yang kurang baik dari kedua pendekatan tersebut. Akhirnya dapat dikemukakan bahwa pengajar perlu memahami, bilamana dan untuk apa suatu pendekatan itu digunakan. Misalnya apabila pengajar harus menetapkan peringkat hasil belajar di dalam kelompok, maka sebaiknya menggunakan PAN. Namun apabila pengajar berkehendak untuk

menetapkan nilai akhir (skor akhir) sebaiknya menggunakan PAP.

Ada tiga alasan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dipakai untuk menentukan nilai akhir:

- a) Dengan PAP itu dapat diketahui hasil belajar yang sebenarnya, karena normanya adalah norma ideal.
- b) Dengan PAP itu tidak diperlukan perhitungan-perhitungan statistik, sehingga memudahkan pengajar (guru-guru) yang tidak menguasai metode-metode statistik.
- c) Dengan PAP hanya ada satu makna bagi satu nilai yang sama, karena normanya tidak bersifat nisbi.<sup>31</sup>

## **2. Akhlaq**

### **a. Pengertian Akhlaq**

Pengertian akhlaq akan lebih jelas apabila dilihat secara etimologi dan sekaligus secara terminologi serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

- 1) Pengertian Akhlaq secara Etimologi

---

<sup>31</sup> Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 98-

Secara etimologi, kata akhlaq (أخلاق) adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab Al-Akhlaq. Ia merupakan bentuk jama' dari kata khuluqun (خلق) yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>32</sup> Selanjutnya arti ini sering disepadankan dengan kata etika, moral, kesusilaan, tata krama atau sopan santun.

Menurut Drs. H. Burhanudin Salam, etika adalah : suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.<sup>33</sup>

Moral menurut istilah adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruk suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 96.

<sup>33</sup> Burhanudin Salim, *Etika Individual* ( Jakarta ; Rineka Cipta, 2000 ) hlm. 3.

<sup>34</sup> Frans Magnis Susena, *Etika Dasar*, (Yogjakarta: Kanisius, 1987), hlm. 18.

Dengan demikian, maka kata akhlaq merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruk. Dan dalam Islam untuk mengukur baik dan buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri al-Qur'an dan Hadis\.

## 2) Pengertian Akhlaq secara Terminologi

Secara terminologi, pengertian akhlaq telah banyak dikemukakan oleh para ulama'. Imam Al-Ghozali memberikan definisi tentang akhlaq, yaitu:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا  
تُصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى  
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تُصَدَّدُ عَنْهَا  
أَمْحَمُودَةٌ عَقْلًا وَشَرًّا سَمِيَتْ تِلْكَ الْأَفْعَالُ  
الْجَمْلَةُ بِسَمِيَتْ الْهَيْئَةُ خَلْقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ  
عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ، الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمُصَدَّرُ خَلْقًا  
سَيِّئًا

“Akhlaq berarti suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika perbuatan itu menghasilkan amal-amal yang baik yaitu amal yang terpuji menurut akal dan syari'ah maka perbuatan ini disebut akhlaq yang baik dan sebaliknya jika perbuatan itu

menghasilkan amal-amal yang buruk, maka disebut akhlaq yang buruk.<sup>35</sup>

Menurut Ahmad Amin, dalam bukunya Al-Akhlaq mengatakan bahwa: *Akhlaq* adalah “*kebiasaan kehendak*”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlaq. Akhlaq ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.<sup>36</sup>

## b. Pembagian Akhlaq

Ada dua jenis akhlaq dalam Islam, yaitu *akhla>qul mah}mu>dah* (akhlaq terpuji) ialah akhlaq yang baik dan benar menurut syari’at Islam, dan *akhla>qul maz}mu>mah* (akhlaq tercela) ialah akhlaq yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.<sup>37</sup>

### 1) Akhla>qul Mah}mu>dah

Akhlaq yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mah}mu>dah*) juga bisa

---

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Ihya’ ulum ad-Din*, Juz 3, (Beirut : Dar Al-fikr, tt), hlm 52.

<sup>36</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), ter. Farid Ma’ruf, hlm. 62.

<sup>37</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 12.

dinamakan *fad{ilah* (kelebihan). *Akhla>qul kari>mah* berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhla>qul mah}mu>dah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.<sup>38</sup>

Contoh akhlaq terpuji diantaranya:

- a. Sopan santun dalam berbicara, tidak angkuh atau sombong. Sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
 الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
 فَخُورٍ ﴿١٦٠﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ  
 صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah

---

<sup>38</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 38-40.



kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. al-Luqman/31: 18-19)<sup>39</sup>

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlaq dan sopan santun berinteraksi dengans esama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlaq, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlaq merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata: *Dan* wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga *engkau* berkeras *memalingkan pipimu*, yakni mukamu, *dari manusia* –siapapun dia- didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh

---

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 655.

rendah hati. *Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.*<sup>40</sup>

- b. Suka memaafkan dan tidak marah. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 311.

“Tetapi orang yang bersabar dan mema’afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (Q.S. As-S|uro/42: 43)<sup>41</sup>

Demikianlah tuntunan Allah, *dan sungguh* Allah bersumpah bahwa siapa yang bersabar menghadapi kezaliman sehingga tidak melakukan pembalasan dan memaafkan yang menganiyayanya –selama tidak menyebabkan bertambahnya kezaliman- maka sesungguhnya perbuatan yang demikian itu luhurnya termasuk hal-hal yang diutamakan, hal yang hendaknya dilakukan oleh orang yang mempunyai akal sehat.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa ajakan untuk memaafkan bukanlah pembatalan terhadap kebolehan membalas, ia hanya tuntutan untuk meraih keutamaan yang tinggi.

Sementara ulama berpendapat bahwa anjuran untuk memaafkan adalah terhadap

---

<sup>41</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 790.

penganiaya yang menyesali perbuatannya, sedang anjuran untuk membalas setimpal adalah terhadap penganiaya yang tetap membangkang. Tetapi, anjuran ini diterapkan bila yang bermaksud membalas memiliki kemampuan membalas dengan tepat.<sup>42</sup>

- c. Selalu berkata benar dan tidak bohong. Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. As}-S}aff/61: 3)<sup>43</sup>

Kata (كَبُرَ) *kabura* berarti *besar* tetapi yang dimaksud adalah *amat keras* karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 182.

<sup>43</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 928.

dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya, mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sesungguhnya hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.

Thaba<|>ttaba>'i menggarisbawahi perbedaan *antara mengatakan sesuatu apa yang tidak dikerjakan dan tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua ini pun merupakan keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Nah, tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan

ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan.<sup>44</sup>

2) Akhla>qul Maz}mu>mah

*Akhla>qul maz}mu>mah* (akhlaq tercela) ialah suatu sifat yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup> Contoh akhlaq tercela diantaranya:

a) Sifat Dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain.<sup>46</sup>

Allah berfirman:

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًَا تَخَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 11.

<sup>45</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 56.

<sup>46</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 62.

ءَاتَنَّهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَا عَظِيمًا



“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah Telah berikan kepadanya? Sesungguhnya kami Telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami Telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar”. (Q.S. An-Nisa>’/4: 54)<sup>47</sup>

Karena itu, jangan dengki karena itu adalah kehendak dan kebijaksanaan Allah. Dan engkau, Wahai Muhammad saw. Serta pengikutmu, tidak perlu juga kecewa karena memang demikianlah sifat manusia, ada yang baik dan ada yang buruk.<sup>48</sup>

b) Boros atau berfoya-foya

---

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm.127.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 573.

Boros atau berfoya-foya (Al-Isra>f) yaitu perbuatan yang selalu melampaui batas-batas ketentuan agama.<sup>49</sup>

Firman Allah:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampauai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S. Az-Zumar/39: 53)<sup>50</sup>

Allah berfirman: *Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, dan sampaikanlah pesan dari Allah bahwa: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampauai batas terhadap diri mereka sendiri akibat telah terlalu*

<sup>49</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 19.

<sup>50</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 753.



banyak dosanya, *janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah* yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu serta mengalahkan amarah-Nya. *Sesungguhnya Allah* senantiasa *mengampuni dosa-dosa semuanya* –apa pun dosa itu- selama yang berdosa bertaubat, menyesali perbuatannya, bertekad tidak akan mengulanginya, dan memohon ampun kepada Allah. *Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.*<sup>51</sup>

c) Sombong atau takabur

Takabbur (al-Kibru) yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya.

Allah berfirman:

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 523.

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي  
 الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا  
 يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ  
 سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا  
 ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا

غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah Karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lalai dari padanya.” (Q.S. Al-A’raf/7:146)<sup>52</sup>

Janji-janji Allah yang disebut pada ayat-ayat yang lalu akan diperoleh oleh mereka yang melaksanakan tuntunan kitab

---

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 244.

suci. Yang membangkang, atau orang-orang yang dinamai oleh ayat yang lalu “orang-orang fasik”, tidak akan meraihnya, karena *Aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku*, yakni tanda-tanda kebesaran-Ku yang sangat agung, baik yang terbaca maupun yang terhampar *orang-orang yang terus-menerus sangat angkuh di muka bumi* terhadap makhluk-makhluk Allah, karena tidak ada keangkuhan terhadap makhluk Allah, kecuali keangkuhan pasti, *tanpa haq* yakni alasan yang benar. *Mereka*, yakni orang-orang yang sangat angkuh itu *jika melihat setiap ayat Kami, mereka tidak beriman kepadanya* karena keangkuhannya. *Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk*, yakni jalan kebenaran dan kebajikan *mereka tidak menjadikannya jalan yang seharusnya mereka tempuh, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan* kekeliruan dan kebejatan, *mereka dengan sengaja dan sadar menjadikannya jalan yang mereka*

telusuri secara terus menerus. Yang *demikian itu*, yakni perlakuan Kami memalingkan mereka itu *disebabkan karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami* sehingga tidak ada gunanya Kami mendekatkannya kepada mereka *dan* juga karena *mereka terhadapnya* sejak dahulu hingga kini *selalu lalai* tidak memperhatikan, bahkan mengabaikannya.<sup>53</sup>

### c. Ruang Lingkup Akhlaq

#### 1) Akhlaq terhadap Allah

Akhlaq kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khaliq. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaqi.<sup>54</sup>

#### a) S}alat

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 246-247.

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 149.

S}alat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan syarat-syarat dan gerakan tertentu. Ketentuan s}alat ditetapkan dalam syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan contoh yang dilakukan Nabi yang termuat dalam hadis\nya.

S}alat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan tiang agama (*imad addin*). Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh s}alat, artinya jika ia menegakkan s}alat maka dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika ia meninggalkan s}alat maka ia telah meruntuhkan agamanya. S}alat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apa pun, sepanjang akal nya sehat.<sup>55</sup>

b) Puasa

---

<sup>55</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 25.

Puasa adalah menahan makan dan minum serta segala yang membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Ibadah puasa hukumnya ada yang wajib dan ada pula yang sunah. Adapun puasa wajib adalah puasa selama sebulan penuh pada bulan Ramadhan dan puasa naz\ar (puasa yang di-naz\ar-kan, misalnya bernaz\ar akan puasa jika lulus ujian; jika lulus, maka ia wajib berpuasa).<sup>56</sup> Kewajiban puasa Ramadan didasarkan kepada firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ  
 كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
 تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 183)<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 28.

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 44.

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apapun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, *Wahai orang-orang yang beriman*.

Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, *Diwajibkan atas kamu*. Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkannya. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok, sehingga seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Yang diwajibkan adalah (الصِّيَام) *ash-shiyam*, yakni menahan diri.

Menahan diri dibutuhkan oleh setiap orang, kaya atau miskin, muda atau tua, lelaki atau perempuan, sehat atau sakit, orang modern yang hidup masa kini, maupun manusia primitif yang hidup masa lalu. Bahkan perorangan atau kelompok. Selanjutnya ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban yang dibebankan itu adalah, *sebagaimana telah diwajibkan pula atas umat-umat terdahulu sebelum kamu.*

Ini berarti puasa bukan hanya khusus untuk generasi mereka yang diajak berdialog pada masa turunnya ayat ini, tetapi juga terhadap umat-umat terdahulu, walaupun rincian cara pelaksanaannya berbeda-beda. Sekali lagi dalam redaksi di atas tidak ditemukan siapa yang mewajibkannya. Ini karena sebagian umat terdahulu berpuasa berdasar kewajiban yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh agama mereka, bukan melalui wahyu Ilahi atau petunjuk Nabi.



Kewajiban tersebut dimaksudkan *agar kamu bertaqwa*, yakni terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, baik duniawi maupun ukhrawi.<sup>58</sup>

Puasa sunah adalah puasa yang hukumnya sunah, yaitu puasa hari *senin* dan *kamis*, puasa selang hari, puasa enam hari pada bulan Syawal. Ibadah puasa termasuk ibadah khusus, karena itu tata caranya yang ditetapkan berdasarkan aturan syariat Islam. Berpuasa pada dasarnya mengendalikan hawa nafsu pada diri setiap orang sehingga dapat terkendali dan terarah pada hal-hal yang positif.<sup>59</sup>

c) Zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima. Apabila di dalam semua rukun Islam terkandung segi-segi kesosialan, maka di dalam zakat ini segi tersebut lebih banyak dan lebih nyata, serta

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 401-402.

<sup>59</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 29.

lebih tegas dari pada yang terkandung dalam rukun Islam lainnya.<sup>60</sup> Zakat itu sebagai tanda iman dan tanda seseorang mensyukuri Allah terhadap nikmat-Nya.<sup>61</sup>

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam akhlaq kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, rid{a dan ikhlas terhadap segala keputusannya dan bertaubat, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan selalu berusaha mencari kerid}aan-Nya.

## 2. Akhlaq terhadap manusia

Akhlaq kepada manusia dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesama. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal

---

<sup>60</sup> Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 143.

<sup>61</sup> Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, hlm. 151.

negatif, misalnya menyakiti badan, mengambil harta tanpa alasan yang benar, dan jangan menyakiti hati, misalnya dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.<sup>62</sup>

a) Suka menolong

Tolong menolong dalam lingkungan masyarakat adalah sangat penting. Apabila kita mempunyai hubungan kemanusiaan, maka kita wajib tolong menolong. Apabila orang berbuat baik dan bertaqwa kepada Allah harus dibantu.<sup>63</sup>

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى  
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿١٠١﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa

<sup>62</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 151.

<sup>63</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 226.

dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q. S. Al-Ma>’idah/5: 2)<sup>64</sup>

Firman-Nya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketaqwaan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran, merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.<sup>65</sup>

b) Sopan santun

Sopan santun yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia. Adab kesopanan ini merupakan sifat Tuhan yang harus dipraktekkan oleh manusia dalam hubungan sosialnya.<sup>66</sup> Al-Qur’an menekankan bahwa setiap orang hendaknya

---

<sup>64</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 156.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 14.

<sup>66</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*, hlm. 24.

didudukkan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, menyapa atau memanggil dengan sebutan yang baik<sup>67</sup>.

c) S}adaqah

Islam mengajarkan dan menuntut umatnya untuk saling bantu-membantu terhadap sesamanya dalam kebaikan, agar semua bentuk penderitaan manusia dapat dihindarkan. Oleh karena itu Islam menganjurkan banyak-banyaklah bers}adaqah.

S}adaqah ialah memberikan sesuatu pemberian kepada orang yang berhajat dengan benar-benar mengharap kerid{aan semata-mata.<sup>68</sup>

Firman Allah swt :

---

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 151-152.

<sup>68</sup> Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, hlm. 9.

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ  
وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ

“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari hamba-hambanya dan menerima sodaqah.” (Q.S. At-Taubah/9 : 104)<sup>69</sup>

Mereka didorong untuk bertaubat baik setelah meninggalkan amal-amal buruk dan agar selalu berprasangka baik kepada Allah swt. dengan menyatakan *Tidakkah mereka yang mencampurkan kebaikan dan keburukan itu mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hambanya*, yakni memberi mereka pengampunan dan sebagai imbalannya Dia *mengambil sedekah-sedekah* yakni zakat dan sedekah dari mereka, dan *tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyanyang?*

---

<sup>69</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 298.

Sekali lagi, walau ayat ini dalam konteks uraian tentang Abu Lubabah dan rekan-rekannya, namun ia berlaku umum. Demikian juga walau redaksi ayat ini tertuju kepada Rasul saw. Namun ia bersifat umum, yakni perintah ini ditujukan kepada siapa pun yang menjadi penguasa. Karena itu, ketika sekelompok orang pada masa Sayyidina Abu Bakar ra. Enggan membayar zakat dengan dalih bahwa perintah ini hanya ditujukan kepada Rasul saw. Dan bukan kepada selain beliau, Sayyidina Abu Bakar ra. Menolak dalih tersebut, dan ketika mereka berkeras enggan membayar zakat, beliau memerangi kelompok pembangkang itu.

Beberapa ulama memahami perintah ayat ini sebagai perintah wajib atas penguasa untuk memungut zakat. Tetapi, mayoritas ulama memahaminya sebagai perintah sunnah. Ayat ini juga menjadi alasan bagi ulama untuk menganjurkan para penerima zakat agar mendoakan setiap yang

memberinya zakat dan menitipkannya untuk disalurkan kepada yang berhak.<sup>70</sup>

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam akhlaq kepada manusia. Diantaranya dengan tidak masuk kerumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, saling tolong menolong, saling membantu dan saling memaafkan.

### 3. Akhlaq terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak bernyawa.<sup>71</sup>

#### a) Menjaga kebersihan

Islam menekankan segi kebersihan lahir dan batin. Kebersihan lahir dapat mengambil bentuk kebersihan tempat tinggal, lingkungan sekitar, badan, pakaian dan lain-lain.<sup>72</sup> Allah berfirman:


---

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm.706-707.

<sup>71</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 152.

<sup>72</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 124.




 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 222)<sup>73</sup>

Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi atau berwudhu'. Demikianlah penyucian jasmani dan rohani digabung oleh penutup ayat ini.<sup>74</sup>

b) Memelihara kelestarian lingkungan hidup

Manusia wajib bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya, karena sangat memengaruhi kehidupan manusia. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi apabila alam sudah rusak maka kehidupan manusia menjadi sulit, rezaki sempit dan dapat membawa kepada kesengsaraan. Pelestarian alam ini

---

<sup>73</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 54.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 480.

wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>75</sup>

c) Sayang kepada sesama makhluk

Kasih sayang itu tidak terbatas kepada manusia saja, Islam telah memerintahkan agar saling menyayangi di muka bumi dan menjadikan kasih sayang itu sebagai ciri iman yang sempurna. Islam berpesan agar berkasih sayang secara menyeluruh, yakni kasih sayang yang meliputi manusia, kehidupan di darat dan kehidupan di udara. Karena itu Islam merupakan agama terbaik, agama damai dan agama kasih sayang kepada seluruh makhluk.<sup>76</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi

---

<sup>75</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 231.

<sup>76</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlaq Nabi : Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 166.

semesta alam.” ( Q. S. Al-Anbiya>’/21: 107)<sup>77</sup>

Redaksi ayat di atas sangat singkat, tetapi ia mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf –termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya- ayat ini menyebut empat hal pokok. 1) Rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad saw., 2) yang mengutus beliau dalam hal ini Allah, 3) yang diutus kepada mereka (*al-a>lami>n*), serta 4) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar, sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah/indifinitife* dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam waktu dan tempat.

Rasul saw. Adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah

---

<sup>77</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 508.

rahmat yang dianugerahkan Allah swt. kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.”<sup>78</sup>

Lingkungan adalah tempat dimana kita tinggal bukan hanya dirumah tapi disekolahpun disebut juga lingkungan, jadi kita harus mempunyai dan menjaga akhlaq kepada lingkungan kita. Contohnya kita harus menjaga kebersihan, melestarikan alam dan membuang sampah pada tempatnya.

#### **d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Akhlaq**

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlaq adalah:

##### 1) Faktor intern

Faktor dari dalam yaitu potensi fisik intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir. Faktor intern ini meliputi:

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 133.

kehendak / kemauan / iradah. Sebagaimana diterangkan dalam pengertian akhlaq, bahwa kemauan, kehendak menjadi faktor penting didalam akhlaq, yaitu bahwa akhlaq adalah membiasakan kehendak, yang prosesnya melalui:

- a) Adanya kecenderungan/cinta/senang setelah ada stimulan-stimulan.
- b) Bimbang/ragu, mana yang dipilih diantara kecenderungan-kecenderungan tadi.
- c) Memutuskan memilih salah satu kecenderungan-kecenderungan/ keinginan yang banyak untuk dikerjakan.

Kecenderungan/keinginan yang dipilih ini yang disebut kehendak/kemauan/iradah. Dengan kata lain iradah / kemauan / kehendak adalah keinginan yang dimenangkan diantara kecenderungan yang banyak setelah bimbang.<sup>79</sup>

## 2) Faktor ekstern

- a) Pengaruh keluarga

Keluarga adalah lapangan pendidikan yang pertama dan yang paling

---

<sup>79</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, hlm. 51.

berperan dalam pembentukan anak, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati mereka diberi anugrah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang berupa naluri, dimana naluri dapat menimbulkan yang berupa kasih sayang, sehingga secara moral mereka terbebani tanggung jawab untuk mengawasi, memelihara dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dimana dengan pendidikan keluarga anak dapat menyerap pengetahuan-pengetahuan secara langsung dari orang tuanya. Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlaq sangat erat sekali dengan kebiasaannya. Seperti halnya pengertian akhlaq yang dikemukakan oleh

Prof. Dr. Ahmad Amin bahwa akhlaq adalah *membiasakan kehendak*.<sup>80</sup>

b) Pengaruh Kelembagaan Sekolah

Sekolah adalah sebagai pendidikan selanjutnya setelah pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah agar dapat belajar dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga setelah lulus sekolah dapat menjadi orang yang berguna bagi para orang tua, bangsa dan negara.

Orang tua biasanya sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang berbasis agama, dan para orang tua yang tidak dapat mengendalikan tingkah laku anaknya dapat juga dimasukkan ke sekolah agama dengan harapan agar anak-

---

<sup>80</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, hlm. 48.

anakny&agrave; dapat memperdalam ilmu-ilmu agama dan dapat memberi pengaruh dalam pembentukan akhlaq yang mahmu>dah buat bekal masa depan dan besok di akhirat. Sebaliknya ada juga para orang tua yang lebih mengarahkan anaknya ke sekolah umum.

Pendidikan agama dilembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan akhlaq pada anak. Namun demikian besar kecilpun pengaruh dimaksud sangat tergantung dalam berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk dapat memahami nilai-nilai agama. Proses perubahan sikap dari tidak menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua pemahaman dan ketiga adanya penerimaan.

81

c) Pengaruh masyarakat

---

<sup>81</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, hlm. 221.



Masyarakat adalah merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut memengaruhi pendidikan anak adalah keluarga, lembaga sekolah dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan akhlaq mereka.

Pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak menginjak dewasa, tetapi pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini masa asuhan di kelembagaan sekolah hanya akan berlangsung selama waktu tertentu.

Sebaliknya asuhan dilembaga masyarakat akan berlangsung seumur hidup. Dalam hal ini terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pembentukan akhlaq sebagai bagian dalam aspek kepribadian yang berintegrasi dalam

pertumbuhan psikis. Akhlaq yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dapat dikuasai hanya dengan mengenal saja, tetapi harus dipraktekkan dan dibiasakan.

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlaq pada khususnya dan pendidikan pada umumnya ada tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama* aliran Nativisme, *kedua* aliran Empirisme dan *ketiga* aliran Konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika

pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dan menurut aliran konvergensi bahwa pembentukan akhlaq dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>82</sup> Hal ini dapat dipahami dari ayat :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
 شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui*

---

<sup>82</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 166-168.

*sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S. An-Nahl/16: 78)*<sup>83</sup>

Didahulukannya kata *pendengaran* atas *penglihatan*, merupakan perurutan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedang indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut diatas. Dengan demikian dapat dikatakan perurutan penyebutan indera-indera pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera-indera tersebut.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 413.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 302-303.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.<sup>85</sup>

Kesesuaian teori konvergensi tersebut diatas, juga sejalan dengan hadis\ Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رواه البخاري)

*Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. Bersabda: "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan berada dalam kesucian (fitrah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhori)<sup>86</sup>*

Selain itu ajaran Islam juga sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak ini. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara mencari

---

<sup>85</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 168.

<sup>86</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan : Kumpulan Hadis Shahih Bukhori Muslim*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2012), hlm. 571.

calon atau pasangan hidup yang beragama, banyak beribadah pada saat seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani pada telinga kanan dan mengqamati pada telinga kiri, pada saat anak tersebut dilahirkan, memberikan makanan madu sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan mengkhitannya sebagai lambang suka kebersihan, memotong aqiqah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, beribadah terutama salat lima waktu pada saat anak mulai usia tujuh tahun, mengajarkan cara bekerja di rumah tangga, dan menikahkannya pada saat dewasa. Hal ini memberi petunjuk tentang perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya.<sup>87</sup>

Dengan demikian faktor yang memengaruhi pembinaan akhlaq pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohani) yang dibawa si

---

<sup>87</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 170.

anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengalaman), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai acuan dan rumusan berfikir. Adapun kajian pustaka tersebut di antaranya:

1. Skripsi yang dibuat oleh Nurul Fitriyanti NIM 3100182 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2006 berjudul "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja". Di dalam skripsi

ini dijelaskan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.<sup>88</sup>

3. Skripsi yang dibuat oleh Kasmun NIM 3603061 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2006 berjudul: “Hubungan antara Intensitas Ibadah dengan Akhlaq Peserta Didik di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara”. Temuan penelitian ini menginformasikan bahwa intensitas ibadah benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap akhlaq peserta didik.<sup>89</sup>
4. Skripsi yang dibuat oleh M. Zainuddin NIM 3502084 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2005 berjudul: “Hubungan antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa SD Negeri Bulu 01 Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004”. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku beragama peserta didik SD

---

<sup>88</sup> Nurul Fitriyanti, *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta didik MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 70.

<sup>89</sup> Kasmun, *Hubungan antara Intensitas Ibadah dengan Akhlaq Peserta didik Di MA Mathalibul Huda Mlonggo Jepara*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), hlm. 58.



Negeri Bulu 01 Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang tahun pelajaran 2003/2004. Hal ini setelah dibuktikan hasil uji statistik bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  baik pada taraf signifikan 5% (0,291) maupun 1% (0,376). Peserta didik yang prestasi belajar Pendidikan Agama Islamnya tinggi, cenderung mempunyai perilaku beragama yang baik. Sedangkan peserta didik yang prestasi belajar pendidikan Agama Islamnya rendah, cenderung mempunyai perilaku beragama yang kurang baik pula.<sup>90</sup>

Ketiga hasil penelitian di atas seluruhnya mempunyai fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama memiliki kesamaan dalam hal tertentu, namun memiliki fokus yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih terfokus pada hubungan antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Akhlaq peserta didik kelas IV SD Negeri Sriwulan 3 Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2012/2013.

### C. Rumusan Hipotesis

---

<sup>90</sup> M. Zainuddin, *Hubungan antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Peserta didik SD Negeri Bulu 01 Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Tahun Pelajaran 2003/2004*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), hlm. 45.

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.<sup>91</sup>

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah “Ada hubungan yang positif antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan akhlaq peserta didik kelas IV SD Negeri Sriwulan 3 Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun pelajaran 2012/2013”. Peserta didik kelas IV SD Negeri Sriwulan 3 yang memiliki prestasi baik, memiliki akhlaq yang baik pula.

---

<sup>91</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana. 2010), hlm. 75.